

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Istilah kurikulum pada awalnya digunakan di dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *curare*. *Curir* memiliki arti pelari, sedangkan *curare* artinya berpacu. Kurikulum pada saat itu memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh pelari yang dimulai dari garis *start* hingga *finish* untuk meraih medali atau penghargaan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum mengacu pada program yang mencakup isi dan materi pelajaran tertentu, serta menentukan jangka waktu yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk memperoleh ijazah.¹ Kurikulum merupakan inti dari sistem pembelajaran. Tanpa kurikulum, kegiatan pembelajaran menjadi tidak jelas arah dan orientasinya. Kurikulum berupa materi-materi yang disiapkan dalam pembelajaran untuk mencetak peserta didik yang kompeten. Kurikulum menjadi pedoman yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan yang direncanakan secara terorganisir untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik di bawah naungan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan akademik.²

Pendidikan memegang peran krusial dalam menyiapkan dan memajukan SDM yang memiliki keterampilan dan kompetensi untuk bersaing di tingkat global. Kurikulum merdeka merupakan suatu cara dalam menjawab tantangan pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis pendidikan pasca pandemi. Kurikulum merdeka ini merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum 2013.³ Kurikulum

¹ Maulidina Tri Amanda, dkk., "A History of Merdeka Curriculum for English Education in Indonesia," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional* 1, no. 1 (2023): 60, <https://doi.org/10.59435/jipnas.v1i2.19>

² Muh Syauqi Malik dan Sukiman, "Development and Implementation of Curriculum Adaptation During the Covid-19 Pandemic," 130.

³ Nursalam, dkk., "Implementation of Independent Curriculum through Project Based Learning at Nurul Falah and Ar-Rasyid Banda Integrated

terus berkembang dan mengalami perbaikan dan revisi untuk menghadapi tuntutan zaman yang semakin berkembang. Pengembangan kurikulum merupakan serangkaian proses yang dimulai dari perancangan, penerapan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum hingga terbentuk kurikulum yang ideal. Pengembangan kurikulum juga dapat dikatakan sebagai perencanaan kurikulum untuk menghasilkan rencana kurikulum yang spesifik dan luas. Hal-hal tersebut berkaitan dengan proses pemilihan dan pengorganisasian komponen pembelajaran seperti penetapan jadwal organisasi kurikulum, perumusan tujuan, mata pelajaran, kegiatan, sumber daya, dan evaluasi pengembangan kurikulum untuk memperlancar kegiatan pembelajaran.⁴

Kurikulum merdeka menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) adalah kurikulum yang menawarkan beragam pembelajaran di dalamnya yang memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik memiliki fleksibilitas untuk memilih beragam alat bantu pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.⁵ Sebelumnya, Kurikulum ini juga dikenal sebagai model kurikulum *prototipe*, yang merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk menghasilkan generasi penerus yang lebih unggul dalam berbagai bidang. Program merdeka belajar adalah salah satu program yang diperkenalkan oleh Bapak Nadiem Makarim dengan tujuan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kebahagiaan. Prinsipnya adalah bahwa pendidikan seharusnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.⁶

Playgroup,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 18, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>

⁴ Muh Syauqi Malik dan Sukiman, “Development and Implementation of Curriculum Adaptation During the Covid-19 Pandemic,” 126.

⁵ Nursalam, dkk., “Implementation of Independent Curriculum through Project Based Learning at Nurul Falah and Ar-Rasyid Banda Integrated Playgroup,” 18.

⁶ Ain Nur Safira, dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 2 Batang,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 22, no. 2 (2023): 124, <https://doi.org/10.21009/bahtera.22.01>

Kemendikbud Ristek berpendapat bahwa kebebasan belajar tergantung pada motivasi internal individu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya terampil dalam menghafal, tetapi juga memiliki kemampuan analitis, berpikir kritis, dan pemahaman yang mendalam tentang pembelajaran untuk pengembangan diri. Kebebasan berpikir menjadi esensi bagi pendidik, karena tanpanya, hal tersebut tidak mungkin terjadi pada peserta didik. Selama ini, peserta didik belajar di dalam kelas. Namun, di masa depan peserta didik diharapkan dapat belajar di luar kelas atau dalam kegiatan di luar ruangan atau *outing class*. Pendekatan pembelajaran seperti itu memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan pendidik, bukan sekadar menerima ceramah. Hal ini mendorong peserta didik untuk berani berbicara di depan umum, meningkatkan kemampuan sosialisasi, serta memupuk kreativitas dan inovasi.⁷

Kebebasan belajar menekankan pada kemampuan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Pendidik juga diharapkan menjadi penggerak utama dalam mengambil langkah yang terbaik untuk kepentingan peserta didik dengan meletakkan kepentingan peserta didik di atas kepentingan pribadi.⁸ Pendidik dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, meskipun terbatas oleh berbagai kendala. Mereka perlu menginvestasikan energi, waktu, dan pikiran dalam merancang rencana pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan proses evaluasi agar lebih kompleks daripada sebelumnya.⁹

⁷ Muhammad Rusli Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no.1 (2021): 195, <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>

⁸ Jaka Warsihna, dkk., "Tantangan dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang SD: Sebuah Temuan Multi-Perspektif Challenges and Strategies for Implementation of "Kurikulum Merdeka" at The Elementary School Levels: A Multi-Perspective Finding," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 299, <http://doi.org/10.31800/jtp.kw.v11n1.p296--311>

⁹ Muh Syaqui Malik dan Sukiman, "Development and Implementation of Curriculum Adaptation During the Covid-19 Pandemic," 129.

Saat ini sistem pembelajaran masih berbasis pendidik yang memberikan penjelasan di dalam kelas, sehingga seringkali menimbulkan kebosanan. Selain itu, sistem pendidikan Indonesia yang masih mengandalkan peringkat membuat kesenjangan antara peserta didik pintar dan peserta didik reguler. Tidak berhenti sampai disitu, terkadang orang tua juga merasa terbebani jika anaknya tidak mendapatkan juara. Hal ini sangat buruk jika diterapkan pada dunia pendidikan, karena anak sebenarnya memiliki kecerdasan tersendiri atau yang sering disebut dengan *multiple intelligence*. *Multiple intelligence* adalah teori yang dikembangkan oleh Dr. Howard Gardner seorang psikolog teknologi modern di Universitas Harvard. Menurut Gardner kecerdasan didefinisikan sebagai kapasitas untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk di lingkungan kondusif dan alami. Potensi yang dimiliki oleh anak terkecil haruslah dihargai, banyak anak mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar tetapi Jika kecerdasannya diapresiasi dan terus dikembangkan, anak akan menjadi unggul di bidangnya. Sehingga nantinya akan membentuk pribadi yang kompeten, dan memiliki karakter yang tertanam dalam dirinya.¹⁰

Dalam sejarah, banyak tokoh yang memperjuangkan kemandirian dalam pembelajaran, salah satunya adalah Paulo Freire. Menurutnya, merdeka belajar adalah konsep di mana peserta didik dibebaskan dari bentuk-bentuk penjajahan, termasuk perlakuan pendidik yang menganggap peserta didik sebagai "bank" yang perlu diisi dengan pengetahuan. Freire menekankan bahwa dalam proses pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai "gudang" pasif yang perlu diisi, tetapi harus dipandang sebagai individu yang kreatif dan aktif.¹¹

Konsep kebebasan dalam belajar memberikan ruang kebebasan bagi pendidik dan peserta didik dalam beraktivitas dalam segi berpikir. Kebebasan untuk bersandar juga memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk bereksplorasi lebih luas dalam upayanya memperoleh pengetahuan,

¹⁰ Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 2.

¹¹ Muhali, "Pembelajaran Inovatif Abad ke-21," *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 25, <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>

keterampilan, dan nilai-nilai di lingkungannya. Konsep ini dinilai merupakan konsep yang lebih tepat dibandingkan konsep kurikulum sebelumnya. Hal ini terjadi karena dengan kebebasan bersandar pada kurikulum, sekolah dan pendidik dapat merasakan keleluasaan dalam menafsirkan kompetensi dasar yang diamanatkan kurikulum dalam bentuk indikator penilaian.¹² Kita tentu memberi sambutan, apresiasi, dan optimisme terhadap inisiatif yang digagas oleh Kemendikbud Ristek yang telah berupaya keras dalam menciptakan berbagai inovasi pendidikan sebagai bagian dari reformasi untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Mewujudkan hal tersebut tidaklah mudah, namun kita harus menjadikannya kenyataan dengan merumuskan formula untuk mengatasi tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.¹³

Adapun maksud dan tujuan dari adanya kurikulum merdeka ini adalah sebagai berikut, implementasi kurikulum merdeka dimaksudkan sebagai pedoman pada madrasah. Pernyataan tersebut menggambarkan konsep kurikulum yang memberikan kebebasan kepada madrasah dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pendidikan di madrasah tersebut. Tujuan utama dari pedoman kurikulum merdeka di madrasah adalah memberikan kemandirian kepada madrasah dalam mengatur pendidikan dan pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan kualitas dan daya saing madrasah sesuai dengan tuntutan kompetensi di era abad ke-21.¹⁴

2. Sejarah Kurikulum di Indonesia

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah banyak mengalami perubahan, dari masa ke masa yang dimulai dari kurikulum pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan sampai masa sekarang. Kurikulum pendidikan pada masa sebelum kemerdekaan Indonesia sangat dipengaruhi oleh kolonialisme

¹² Aba Agil Aziz, dkk., "Freedom to Learn Curriculum from Kiai Haji Hasyim Asy'ari's Perspective (A Study of Book *Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim*)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2022): 16-17, <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v17i1.13459>

¹³ Mira Marisa, "Curriculum Innovation 'Independent Learning' in the Era of Society 5.0," *Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 66, <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.695>

¹⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, "347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah," (05 April 2022).

Belanda. Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan tenaga kerja yang dapat mengabdikan kepada kepentingan penjajah. Konsep ini mencerminkan kontrol kolonial atas pendidikan, yang berlangsung hingga tahun 1942 ketika Jepang mengambil alih Indonesia selama Perang Dunia II.¹⁵

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, kemudian kurikulum pendidikan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dimulai sejak masa orde lama pada tahun 1945-1965, masa orde baru pada tahun 1966-1998, dan masa reformasi pada tahun 1999-sekarang. Berdasarkan Kemendikbud Ristek Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menyatakan bahwa kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum merdeka belajar. Dimana kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan adanya ketertinggalan pembelajaran dari kurikulum 2013 yang terjadi akibat pandemi COVID-19.¹⁶

a. Kurikulum Pendidikan pada Masa Orde Lama (1945-1965)

Pada masa Orde Lama di bawah pemerintahan Ir. Soekarno, pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang mencerminkan semangat pasca-kemerdekaan. Kurikulum pada masa tersebut memberikan ruang yang lebih besar untuk pendidikan yang berbasis sosialisme, di mana pendidikan dipandang sebagai hak bagi semua warga tanpa memandang latar belakang sosial.¹⁷ Ada tiga kurikulum utama yang diterapkan pada masa Orde Lama, yaitu kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), dan kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964).

1) Kurikulum 1947, "Rentjana Pelajaran 1947"

Awalnya, kurikulum dikenal dengan istilah Belanda "*Leer Plan*", yang merujuk pada arti rencana

¹⁵ Adeliya Putri Amanda dan Hudaidah, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 2 (2021): 104, <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>

¹⁶ Sophia Elvira dan Zonalia Fitriza, "Analisis Struktur dan Isi Kurikulum Mandiri Hukum Dasar Kimia," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 359, <https://doi.org/10.31258/jes.7.2.p.358-368>

¹⁷ Adeliya Putri Amanda dan Hudaidah, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa," 104.

pembelajaran. Istilah ini lebih umum digunakan daripada "*curriculum*" dalam bahasa Inggris. Perubahan dalam pendidikan lebih banyak didorong oleh faktor politis, dimulai dari orientasi pendidikan Belanda menuju kepentingan nasional. Sementara itu, prinsip-prinsip pendidikan diatur oleh Pancasila. Kurikulum yang berlaku pada saat itu disebut "Rentjana Pelajaran 1947".¹⁸ Kurikulum yang sedang berjalan saat itu dikenal dengan sebutan "Rentjana Pelajaran 1947", dimana kurikulum tersebut mulai diterapkan di sekolah-sekolah pada tahun 1950. Terdapat dua hal pokok di dalamnya, yaitu dasar mata pelajaran dan jam pengajaran, serta garis-garis besar pengajaran. Struktur program dalam kurikulum ini menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Adapun struktur mata pelajaran pada kurikulum ini bersifat terpisah-pisah atau disebut dengan *separated curriculum*, yang mana tiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah tanpa banyak keterkaitan antara satu dengan yang lain.¹⁹

Pelaksanaan kurikulum 1947 tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengutamakan pendidikan karakter. Fokusnya adalah pada pembentukan kesadaran bernegara dan bermasyarakat, dengan materi pelajaran yang relevan dengan kegiatan sehari-hari. Kurikulum ini memberikan perhatian khusus pada pendidikan seni dan jasmani sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik. Ciri-ciri kurikulum 1947, diantaranya adalah:

- a) Pada mata pelajaran kurikulum ini bersifat terpisah.
- b) Menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah.

¹⁸ Arif Munandar, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), 50.

¹⁹ Fahyumi Rahman, "Metamorfosa Wajah Kurikulum: Sejarah Perkembangan Acuan Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 8, no. 1 (2021): 22-23, <https://doi.org/10.36706/jppm.v8i1.13544>

- c) Setiap tingkatan pendidikan memiliki varian jumlah mata pelajaran yang ditawarkan.²⁰

Berdasarkan deskripsi tentang kurikulum 1947, maka dapat dipahami bahwa konsep kurikulum 1947 ini masih sederhana, hanya bertindak sebagai rencana untuk pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

- 2) Kurikulum 1952, “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”

Tahun 1952, kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan dengan rincian yang lebih jelas untuk setiap mata pelajaran, dikenal sebagai “Rentjana Pelajaran 1952”. Meskipun kerangka dasarnya mirip dengan kurikulum 1947, terdapat tujuan pendidikan nasional yang lebih terperinci. Sistem pendidikan dan pengajaran disesuaikan dengan cita-cita bangsa Indonesia pada saat itu, dengan fokus pada program pancawardhana yang mencakup daya, cipta, rasa, karsa, karya, dan modal.²¹

Ciri paling menonjol dari kurikulum ini adalah pengintegrasian isi pelajaran dengan kegiatan sehari-hari, di mana setiap rencana pelajaran harus mempertimbangkan hal tersebut. Silabus mata pelajaran juga menekankan bahwa setiap pendidik bertanggung jawab untuk mengajar satu mata pelajaran dengan jelas. Mata pelajaran pada kurikulum ini telah dikelompokkan menjadi lima bidang studi, diantaranya adalah moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keterampilan, dan jasmani.²²

Kurikulum ini mengimplementasikan kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan, maka di harap mereka dapat memperoleh pekerjaan. Akan tetapi, terdapat juga kelemahan dalam kurikulum ini,

²⁰ Farah Dina Insani, “Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini,” *Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 48, <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>

²¹ Muhammad Kristiawan, *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran* (Bengkulu: Unit Penerbit dan Publikasi FKIP Univ. Bengkulu, 2019), 177.

²² Dini Febriyenti, dkk., “Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah,” *Jurnal Studimanajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 199-200, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v7i2.932>

yaitu kurikulum ini baru mengarah pada sistem pendidikan nasional dan belum mampu untuk menjangkau wilayah Indonesia.²³

3) Kurikulum 1964, “Rentjana Pendidikan 1964”

Mendekati tahun 1964, pemerintah Indonesia kembali memperbaharui kurikulum pendidikan dengan meluncurkan “Rentjana Pendidikan 1964”. Inti dari kurikulum ini adalah keinginan pemerintah untuk memperbaharui dan mengembangkan pendidikan. Dimana pengembangan tersebut dapat menjadikan rakyat memperoleh pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD. Sama halnya dengan kurikulum sebelumnya, pembelajaran pada kurikulum ini juga dipusatkan pada program pancawardhana, yang meliputi pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan, dan jasmani. Pada tingkat pendidikan dasar, kurikulum ini lebih menekankan pada pembelajaran pengetahuan dan kegiatan praktis yang fungsional.²⁴

Adapun tujuan dari kurikulum ini adalah untuk membentuk masyarakat yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai Pancasila, kepedulian sosial, semangat nasionalisme, dan rasa cinta tanah air yang mendalam. Perkembangan kurikulum ini dapat dianggap telah mencapai tahap yang matang. Hal tersebut dikarenakan kurikulum ini telah mencakup ketiga aspek penting perkembangan peserta didik, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kurikulum ini, terdapat upaya yang lebih mendalam dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui pendekatan praktis, bukan hanya berfokus pada teori semata.²⁵

b. Kurikulum Pendidikan pada Masa Orde Baru (1966-1998)

1) Kurikulum 1968

Melekatnya sifat politis pada awal munculnya kurikulum 1968 menggantikan kurikulum 1964 yang

²³ Adeliya Putri Amanda dan Hudaidah, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa,” 104.

²⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), 2004), 51.

²⁵ Adeliya Putri Amanda dan Hudaidah, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia dari Masa ke Masa,” 105.

disebut sebagai hasil dari pemerintahan orde lama. Kurikulum ini merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, dimana pada masa orde lama terdapat program pancawardhana dan sekarang diubah menjadi program pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus.²⁶ Kurikulum 1968 ini bertujuan menekankan pada upaya pembentukan manusia Pancasila yang sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan keagamaan. Kurikulum ini merupakan sebuah perwujudan dari perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Mata pelajaran pada kurikulum ini adalah berjumlah sembilan mata pelajaran. Kurikulum ini memiliki sifat pelajaran yang teoritis dan tidak mengaitkan dengan permasalahan nyata yang terjadi di lapangan.²⁷

Adanya sebuah pertimbangan politik ideologis yang dianut saat pemerintahan orde baru, maka lahirlah kurikulum 1968. Ciri khas struktur kurikulum 1968 ini adalah *correlated subject curriculum*, artinya bahwa materi yang ada pada jenjang pendidikan rendah memiliki korelasi untuk menuju jenjang pendidikan yang selanjutnya. Kurikulum ini identik dengan muatan mata pelajaran yang teoritis, tidak ada kaitannya dengan ketentuan objektif di kehidupan nyata. Metode pembelajaran yang digunakan pada kurikulum ini adalah tergantung oleh ilmu pendidikan dan psikologi pada akhir tahun 1960-an.²⁸

2) Kurikulum 1975

Lahirnya kurikulum 1975 dilatarbelakangi oleh adanya pembangunan nasional. Pembangunan nasional tersebut dikarenakan banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi sebelumnya. Kurikulum 1975 ini merupakan kurikulum yang bersifat sentralistik, dimana kurikulum ini dibuat oleh pemerintah pusat dan sekolah-sekolah hanya menjalankannya saja. Adapun

²⁶ Maulidina Tri Amanda, dkk., "A History of Merdeka Curriculum for English Education in Indonesia," 61.

²⁷ Oemar Hamalik, *Model-Model Pengembangan Kurikulum*, 51-52.

²⁸ Oemar Hamalik, *Model-Model Pengembangan Kurikulum*, 52.

prinsip dari kurikulum ini adalah bahwa pendidikan harus efektif dan efisien. Namun, kurikulum ini banyak dikritik karena pendidik dibuat sibuk menulis perincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.²⁹

Prinsip-prinsip dari kurikulum 1975 ini adalah sebagai berikut:

- a) Berorientasi pada sebuah tujuan pendidikan, yang meliputi tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, instruksional umum dan khusus.
 - b) Menerapkan pendekatan integratif yang menyatukan berbagai aspek menjadi satu keutuhan yang padu.
 - c) Efisiensi dan efektivitas dalam hal daya dan waktu.
 - d) Menerapkan pada prosedur pengembangan sistem instruksional, dimana adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik.
 - e) Stimulasi dan respon dipengaruhi oleh psikologi tingkah laku yang menggunakan teori belajar behavioristik.³⁰
- 3) Kurikulum 1984, “Kurikulum 1975 yang Disempurnakan”

Kurikulum 1984 merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1975. Kurikulum ini mengusung *process skill approach* (pendekatan keterampilan proses). kurikulum ini juga disebut dengan “Kurikulum 1975 yang Disempurnakan”. Adapun ciri khusus dari kurikulum ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan pengajarannya yang berpusat pada peserta didik, dimana subjek utama dalam pembelajaran adalah peserta didik tersebut.³¹ Mulai dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, sampai melaporkan. Model pendekatan ini disebut dengan Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning (SAL)*. CBSA

²⁹ Farah Dina Insani, “Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini,” 50.

³⁰ Dini Febriyenti, dkk., “Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah,” 203.

³¹ Farah Dina Insani, “Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini,” 52.

diharapkan mampu menerapkan adanya proses keterlibatan intelektual emosional peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang akan memungkinkan terjadinya adanya proses asimilasi atau pengalaman kognitif yang akan membentuk sebuah pengetahuan, proses perbuatan atau pengalaman langsung, keterampilan, proses penghayatan dan internalisasi nilai.³²

4) Kurikulum 1994

Kurikulum 1954 merupakan kurikulum penyempurna dari kurikulum 1984. Kurikulum ini dilaksanakan berdasarkan Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional. Berdasarkan hal tersebut, maka sistem pembagian waktu waktu pelajaran terdampak, yaitu adanya perubahan yang berawal dari sistem semester menjadi sistem caturwulan. Sistem caturwulan ini dibagi menjadi tiga tahap dalam satu tahun. Dengan sistem tersebut, maka diharapkan dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dapat menerima pelajaran yang cukup banyak. Adapun tujuan dari pengajaran kurikulum ini adalah lebih berorientasi pada materi pelajaran, keterampilan menyelesaikan soal, dan pemecahan masalah.³³

c. Kurikulum Pendidikan pada Masa Reformasi (1999-sekarang)

1) Kurikulum 2004, “Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)”

Kurikulum 2004 merupakan pengganti kurikulum 1994. Kurikulum 2004 disebut juga dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). KBK memiliki program pendidikan yang mengandung tiga elemen utama, yaitu pemilihan kompetensi yang relevan, penentuan indikator evaluasi untuk menilai keberhasilan mencapai kompetensi tersebut, dan

³² Muhammad Kristiawan, *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, 178.

³³ Farah Dina Insani, “Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini,” 52-53.

pengembangan proses pembelajaran.³⁴ KBK ini diberi kewenangan untuk mengembangkan silabus yang dikehendaki sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Pendidikan berbasis kompetensi ini menekankan pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengerjakan tugas dengan standar performa yang telah ditetapkan, sehingga peserta didik dapat merasakan hasilnya secara langsung. Kurikulum ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.³⁵

- 2) Kurikulum 2006, “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”

Rujukan dalam pengembangan kurikulum di Indonesia salah satunya adalah kurikulum KTSP. KTSP memiliki karakteristik yang sama dengan KBK, dimana pendidik bebas dalam melakukan perubahan, revisi dan penambahan dari standar yang telah dibuat pemerintah yang mencakup tujuan, visi dan misi, struktur dan muatan kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, hingga pengembangan silabus.³⁶ Pada kurikulum 2006 ini, pemerintah pusat telah menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sehingga pendidik dituntut mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan bagaimana kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua mata pelajaran, maka dihipunkan menjadi sebuah perangkat yang diberi nama KTSP. Penyusunan KTSP ini menjadi tanggung jawab sekolah di bawah binaan dan pemantauan dari dinas pendidikan daerah dan wilayah setempat.³⁷

³⁴ Dini Febriyenti, dkk., “Perkembangan Kurikulum di Indonesia dalam Perspektif Sejarah,” 205.

³⁵ Muhammad Kristiawan, *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, 179.

³⁶ Herman Zaini, “Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),” *Jurnal Idaroh* 1, no. 1 (2015): 17, <https://doi.org/10.19109/elidare.v1i01.288>

³⁷ Maulidina Tri Amanda, dkk., “A History of Merdeka Curriculum for English Education in Indonesia,” 62.

3) Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari KTSP, dimana saat ini merupakan era digital yang apa-apa dapat dilakukan dengan teknologi. Alasan adanya pengembangan kurikulum ini adalah karena adanya tantangan untuk masa depan. Tantangan tersebut diantaranya adalah tantangan globalisasi, masalah yang ada di lingkungan hidup, adanya kemajuan teknologi dan informasi, menyatukan ilmu dan teknologi, ekonomi yang berbasis pengetahuan, adanya kebangkitan industri kreatif dan budaya, adanya pergeseran kekuatan ekonomi dunia, adanya pengaruh dan imbas teknoains, dan peningkatan mutu serta transformasi pada bidang pendidikan. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter yang diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.³⁸

Adapun tujuan dari kurikulum 2013 ini adalah meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik yang nantinya diarahkan kepada pembentukan budi pekerti dan berakhlak mulia sesuai dengan SKL pada setiap satuan pendidikan. Kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada pengembangan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta sikap peserta didik yang holistik. Kompetensi tersebut ditentukan oleh rapor dan merupakan sebuah penentuan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik.³⁹

4) Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan peningkatan dari kurikulum 2013 dan sebagai respon terhadap pandemi covid-19. Adanya kurikulum merdeka ini dianggap sebagai upaya pemulihan pembelajaran. Kurikulum merdeka diluncurkan oleh Kemendikbud Ristek. Kurikulum ini awalnya disebut sebagai kurikulum prototipe, artinya kurikulum ini lebih fleksibel dan berfokus pada sumber daya yang diperlukan. Implementasi kurikulum merdeka lebih menekankan pada kegiatan belajar yang tentram,

³⁸ Muhammad Kristiawan, *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, 181-182.

³⁹ Arif Munandar, *Pengantar Kurikulum*, 58.

mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, dan lain sebagainya.⁴⁰

3. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah

Implementasi kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap yang diimplementasikan pada sekolah yang telah memiliki kesiapan perihal SDM dan sarana prasarana yang dimiliki. Implementasi ini juga berlaku di satuan pendidikan yang dibawahhi oleh Kementerian Agama. Menteri Agama mengeluarkan keputusan tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah yang diatur oleh Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022. Adapun ruang lingkup dari KMA meliputi standar kelulusan, standar isi, struktur kurikulum, implementasi kurikulum di madrasah, pembelajaran dan asesmen, penguatan profil pelajar Pancasila, kurikulum operasional madrasah, monitoring dan evaluasi pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah, sosialisasi dan pendampingan implementasi kurikulum merdeka di madrasah, dan capaian pembelajaran.⁴¹

Sejumlah madrasah dipilih menjadi percontohan atau *piloting* dalam implementasi kurikulum merdeka. Hal tersebut berdasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 3811 Tahun 2022 tentang madrasah pelaksana kurikulum merdeka tahun pelajaran 2022/2023. Implementasi kurikulum merdeka pada madrasah memiliki kebijakan yang masih memerlukan analisis lanjutan untuk mengetahui bagaimana gambaran kebijakan tersebut, sehingga nantinya kajian ini diharapkan mampu membantu pendidik dalam mempersiapkan diri dalam menyambut implementasi kurikulum merdeka.⁴²

Dr. Iwan Syahril, Ph.D selaku Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) menyebut bahwa terkait dengan pilihan dari implementasi kurikulum merdeka, Kemendikbud Ristek telah menyiapkan beberapa jalur untuk membantu tahap persiapan pada setiap satuan pendidikan.

⁴⁰ Maulidina Tri Amanda, dkk., “A History of Merdeka Curriculum for English Education in Indonesia,” 62.

⁴¹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, “347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah,” (05 April 2022).

⁴² Sutri Ramah dan Miftahur Rohman, “Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah,” *Jurnal Bustanul Ulum* 1, no. 1 (2023): 98-99, <https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/bujie/article/view/23>

Adapun jalurnya sudah disesuaikan dengan kondisi dan situasi dari setiap satuan pendidikan, yaitu:

- a. Mandiri Belajar. Jalur ini akan memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka tanpa harus mengganti kurikulum yang sudah diterapkan, dengan mempertahankan bagian atau prinsip tertentu sesuai kebutuhan.
- b. Mandiri Berubah. Jalur kedua ini memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka menggunakan perangkat ajar yang telah disediakan pada satuan pendidikan tersebut.
- c. Mandiri Berbagi. Dimana jalur ini madrasah dapat mengembangkan sendiri perangkat ajar dalam proses implementasi kurikulum merdeka.⁴³

Implementasi kurikulum merdeka meminta kepada pendidik untuk dapat mengembangkan kurikulum operasional dengan mengacu pada standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan yang sesuai dengan visi misi masing-masing sekolah. Selain itu, pendidik juga harus mampu melaksanakan asesmen kompetensi minimal (AKM).⁴⁴ Hal yang perlu dikuatkan terlebih dahulu dalam implementasi kurikulum merdeka adalah adanya pemahaman konsep-konsep pengetahuan yang valid dari seorang pendidik. Dengan demikian, para pendidik akan memiliki keterampilan untuk menerapkan teori, panduan, dan mengembangkan paradigma holistik sebagai inti dari pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran. Kehadiran kurikulum merdeka ini berfungsi sebagai upaya transformasi terhadap kekhawatiran dalam bidang pendidikan di Indonesia. Saat ini, pendidikan terkesan masih bersifat tradisional dengan kebijakan dan kegiatan pembelajaran yang belum sepenuhnya berfokus pada nilai-nilai yang dibutuhkan oleh peserta didik, tetapi lebih cenderung pada administrasi yang padat. Akibatnya, pendidik kehilangan fokus dalam mengarahkan pengajaran karena terdistraksi oleh tugas

⁴³ Taqiudin Zarkasi, dkk., "Madrasah dalam Platform Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Gema Nurani Guru* 1, no. 2 (2022): 75-76, <https://pgriaiikmel.or.id/jurnal/index.php/jgng/article/view/14>

⁴⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), 13.

administratif pembelajaran atau menyelesaikan hasil belajar peserta didik.⁴⁵

Implementasi kurikulum merdeka dapat menciptakan kesuksesan dalam menjalankannya. Oleh sebab itu, maka perlu adanya strategi yang di dalamnya meliputi adanya kebijakan-kebijakan tertentu, diantaranya adalah kebijakan dalam kegiatan pembelajaran, pendidik yang berkompeten dan berkualitas, peningkatan pembiayaan dalam program pendidikan, serta kurikulum merdeka itu sendiri. Kurikulum merdeka ini lebih menekankan pada proses dan hasil. Untuk itu, kurikulum harus dimerdekakan secara konten maupun sumber belajarnya, akan tetapi tetap mengacu pada tujuan nasional pendidikan.⁴⁶

4. Struktur Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka memiliki struktur kurikulum pada madrasah, dimana struktur kurikulum tersebut dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan karakter profil pelajar Pancasila. Namun, Kedua jenis pembelajaran tersebut dijalankan secara terintegrasi, bahkan memungkinkan untuk diadakan secara lintas mata pelajaran. Adapun struktur kurikulum pada jenjang MA terdiri dari dua fase, yaitu fase E dan fase F.⁴⁷

Madrasah dapat mengelompokkan muatan pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek secara terpadu atau bersamaan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka madrasah dapat dengan bebas memilih dan menggunakan pendekatan atau tematik yang berdasarkan dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik yang diprogramkan. Model pembelajaran ini dapat dicapai melalui kolaborasi antara beberapa mata pelajaran untuk mendukung tema tertentu yang

⁴⁵ Nurul Swandari dan Abdurahman Jemani, "Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dan Problematikanya," *Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1, (2023): 106, <http://dx.doi.org/10.32616/pgr.v7.1.439.103-121>

⁴⁶ Upik Elok Endang Rasmani, dkk., "Manajemen Pembelajaran Proyek pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): 3160, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4633>

⁴⁷ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, "347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah," (05 April 2022).

dikelola melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, pencapaian intrakurikuler dapat terwujud dengan memperkuat karakter pelajar sehubungan dengan nilai-nilai Pancasila.⁴⁸

a. Fase E untuk kelas X

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas X ini tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Namun demikian, lembaga pendidikan memiliki kebebasan untuk mengatur organisasi muatan pelajaran. Pengorganisasian ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti mengintegrasikan pengajaran IPA dan IPS, mengatur jadwal pembelajaran secara bergantian dalam waktu terpisah, dan menyelenggarakan jam pelajaran yang terpisah secara paralel. Fase E ini melibatkan evaluasi pembelajaran yang meliputi diadakannya tes, adanya tugas, proyek, dan penilaian lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan peserta didik.⁴⁹

b. Fase F untuk kelas XI dan XII

Terdapat enam kelompok utama dalam struktur mata pelajaran pada fase F untuk kelas XI dan XII ini, yaitu:

- 1) Mata pelajaran umum dalam kurikulum MA harus diajarkan secara menyeluruh dan diikuti oleh semua peserta didik.
- 2) Mata pelajaran agama dalam kurikulum MA harus disediakan minimal empat mata pelajaran.
- 3) Kelompok mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) dalam kurikulum MA harus menyediakan minimal tiga mata pelajaran.
- 4) Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam kurikulum MA harus menyediakan minimal tiga mata pelajaran.
- 5) Kelompok mata pelajaran Bahasa dan Budaya di MA dibuka berdasarkan ketersediaan sumber daya yang ada.

⁴⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, “347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah,” (05 April 2022).

⁴⁹ Ain Nur Safira, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 2 Batang,” 129.

- 6) Kelompok mata pelajaran Vokasi dan Prakarya di MA dibuka berdasarkan ketersediaan sumber daya yang ada.⁵⁰

Setiap madrasah memiliki tanggung jawab untuk membuka paling tidak tiga kelompok mata pelajaran, dan setiap peserta didik harus memilih minimal dua kelompok mata pelajaran yang tersedia di madrasah, yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Hal ini memungkinkan adanya pembelajaran lintas mata pelajaran.⁵¹

5. **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan lil 'Alamiin* (P5RA)**

Pembelajaran pada kurikulum merdeka menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang juga berfokus pada penguatan karakter. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kontribusi dalam pembangunan Indonesia, menjadi manusia unggul, dan mampu menghadapi tantangan global.⁵² P5P2RA merupakan kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan pengayaan mata pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di kelas. Pelaksanaan kokurikuler dilakukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan penguatan pendidikan karakter peserta didik. P5P2RA adalah pendekatan pembelajaran yang melintasi berbagai disiplin ilmu, dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan penemuan solusi terhadap masalah yang timbul dalam lingkungan sekitar. Melalui P5P2RA membangun karakter peserta didik yang diharapkan dapat mewujudkan penanaman karakter yang kuat dalam berideologis Pancasila.⁵³ P5P2RA menjadikan peserta didik untuk belajar secara informal dengan pembelajaran yang

⁵⁰ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, “347 Tahun 2022, Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah,” (05 April 2022).

⁵¹ Susilawati, dkk., “Analisis Struktur Kurikulum K13 dan Struktur Kurikulum Merdeka Fase E untuk Kelas X dan Fase F untuk Kelas XII,” *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 36, <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/366>

⁵² Nursalam, dkk., “Implementation of Independent Curriculum through Project Based Learning at Nurul Falah and Ar-Rasyid Banda Integrated Playgroup,” 19.

⁵³ Aristiawan, dkk., “Profil Pelajar Pancasila Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0 dan Human Society 5.0 dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 86, <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v9i1.4205>

fleksibel, aktif, interaktif, dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar secara langsung.⁵⁴

P5P2RA juga menjadi petunjuk arah untuk mencapai pendidikan. Mengetahui arah yang jelas memang penting bagi pendidik untuk memahami tujuan pembelajaran yang akan berdampak pada masa depan peserta didik ketika sudah meninggalkan lembaga pendidikan. Mencapai SDM yang berkualitas tinggi adalah tujuan akhir dari konsep P5P2RA. Peserta didik dianggap berkualitas apabila mereka menerapkan pendekatan pembelajaran seumur hidup yang meliputi kompetensi global dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai. Adanya P5P2RA ini, maka peserta didik dapat mencapai suatu target yang ideal yang sesuai dengan Pancasila. Kemendikbud Ristek melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) berupaya mencetak penerus generasi bangsa yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Terdapat enam indikator pada profil pelajar Pancasila ini, diantaranya adalah sebagai berikut.⁵⁵

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Peserta didik diharapkan mampu menghayati adanya keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan senantiasa berupaya selalu menaati semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, peserta didik juga semestinya memiliki akhlak yang mulia baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa maupun dengan sesama manusia. Dengan kata lain, peserta didik perlu memahami ajaran agama dan keimanannya serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Unsur dari indikator ini adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.⁵⁶

⁵⁴ Ainur Rofiqi, "Penguatan Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Menuju Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 2 (2023): 170, <http://dx.doi.org/10.21831/jpka.v14i2.58908>

⁵⁵ Rusnaini, dkk., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 238, <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.67613>

⁵⁶ Nurhayati, dkk., "Strengthening Pancasila Student Profiles in Independent Learning Curriculum in Elementary School," *International Journal of Humanities Education and Social Sciences* 1, no. 6 (2022): 982, <https://doi.org/10.55227/ijhess.v1i6.183>

b. Berkebhinekaan Global

Peserta didik diharapkan mampu mempertahankan budaya luhur yang sudah ada secara turun temurun di berbagai daerah yang ada di tanah air; berusaha memiliki pikiran yang terbuka terhadap interaksi dengan budaya lain; dan toleransi terhadap keragaman agama, suku, ras, dan strata. Dengan demikian, hubungan persaudaraan dapat terjalin secara berkesinambungan dengan cara saling menghormati, menghargai, dan memprioritaskan persatuan dan kesatuan. Di samping itu, hal tersebut dapat menjadikan komunikasi lebih efektif dan mendorong terbentuknya budaya positif yang sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Unsur yang tercakup dalam indikator ini meliputi pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, interaksi dan komunikasi lintas budaya, refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman, serta perjuangan untuk mencapai keadilan sosial.⁵⁷

c. Mandiri

Peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap suatu proses dan hasil belajarnya serta berusaha untuk menyelesaikan sesuatu agar mencapai tujuan belajar. Kemudian, peserta didik juga diharapkan mampu yakin akan tujuan dalam pengembangan dirinya sesuai dengan kemampuan, mampu membaca situasi yang dihadapinya dengan strategi yang telah dibuat secara realistis, giat, gigih, dan berkomitmen kuat.⁵⁸

d. Bergotong Royong

Adanya semangat kebersamaan dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan dengan sukarela, agar menjadi mudah, ringan dan dapat berjalan dengan lancar. Hal ini menjadikan peserta didik memiliki keluwesan dan kepedulian terhadap sekitar. Unsur yang terdapat pada

⁵⁷ Nurhayati, dkk., “Strengthening Pancasila Student Profiles in Independent Learning Curriculum in Elementary School,” 982.

⁵⁸ Teti Rosminda dan Fadriati, “Kebijakan Kurikulum Merdeka Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2023): 197, <http://dx.doi.org/10.32478/piwulang.v5i2.1516>

indikator ini adalah berkolaborasi antar peserta didik, kepedulian, dan berbagi.⁵⁹

e. Bernalar Kritis

Peserta didik mampu memproses informasi secara objektif baik dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif dengan membangun dan menganalisis suatu informasi secara kontinu, kemudian dilakukan evaluasi dan membuat kesimpulan. Peserta didik dapat meningkatkan berpikir kritis ini dengan cara rajin membaca, adanya rasa ingin tahu, berdiskusi, bertanya, dan melakukan suatu pengamatan. Adapun unsur yang ada dalam indikator ini adalah mendapatkan informasi dan suatu gagasan yang kemudian diproses, menganalisis dan melakukan evaluasi penalaran, merefleksi dan memproses suatu pemikiran, serta mampu mengambil keputusan dengan bijaksana.⁶⁰

f. Kreatif

Peserta didik mampu memodifikasi bahkan menghasilkan suatu karya yang bersifat orisinil, bermakna, bermanfaat, dan berdampak untuk kedepannya dengan mengerahkan semua potensi yang ada dalam dirinya. Orisinalitas di sini sangat penting karena berkaitan dengan adanya perilaku duplikasi atau menirukan karya orang lain tanpa disertai tanggung jawab. Unsur yang terdapat pada indikator ini adalah dapat menghasilkan karya atau gagasan yang orisinil dan memiliki keleluasaan dalam berpikir mencari alternatif solusi suatu masalah.⁶¹

Semua bagian yang termasuk dalam pedoman implementasi kurikulum merdeka harus dijalankan dengan baik untuk mencapai pelaksanaan kurikulum merdeka di madrasah secara maksimal, terutama pada P5P2RA sebagai upaya membangun karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai kehidupan secara sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai *rahmatan lil alamin* mewakili prinsip-prinsip sikap dan cara pandang dalam

⁵⁹ Teti Rosminda dan Fadriati, "Kebijakan Kurikulum Merdeka Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter di Indonesia," 197.

⁶⁰ Rusnaini, dkk., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Peserta didik," 240.

⁶¹ Sutri Ramah dan Miftahur Rohman, "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah," 108.

mengamalkan agama agar model keagamaan dalam konteks berbangsa dan bernegara berfungsi dengan baik untuk menjaga kebaikan bersama sekaligus melindungi umat manusia. P5RA ini kemudian disebut sebagai profil pelajar.⁶²

Tujuan dari profil pelajar ini adalah untuk menciptakan tatanan dunia yang damai dan penuh cinta kasih. Profil pelajar selalu mengajak untuk mewujudkan kedamaian, kebahagiaan, dan keamanan di dunia dan akhirat bagi seluruh umat manusia, bahkan bagi seluruh alam semesta. Kegiatan proyek merupakan petualangan meneliti bagi peserta didik dengan dibantu dan didampingi oleh pendidik tentang sesuatu yang menarik minatnya. Dengan seperti itu, maka peserta didik akan mengalami proses mencari tahu dan kemudian menemukan sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung melalui adanya interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga menjadikan peserta didik lebih peka, tertarik, peduli, dan dapat memecahkan suatu permasalahan sesuai dengan konteks sekitarnya.⁶³

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata “karakter” secara bahasa berasal dari bahasa Latin, “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dan secara bahasa Inggris, “*character*” sama dengan “*charassein*” yang memiliki arti membuat tajam, membuat pada, dan “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Seseorang yang memiliki perilaku yang jujur, sabar, dan baik, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang berperilaku baik atau mulia. Sedangkan, seseorang yang memiliki perilaku yang suka berbohong, kejam, dan rakus, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang berperilaku buruk.⁶⁴ Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Karakter atau akhlak dalam Islam telah ada sejak agama Islam

⁶² Nurul Swandari dan Abdurahman Jemani, “Mitra Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah dan Problematikanya,” 108.

⁶³ Siti Nur’aini, “Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah / Madrasah,” *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 16, no. 1 (2023): 85-86, <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/156>

⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 13.

pertama kali muncul, dengan diutusnya Nabi Muhammad saw. di muka bumi ini untuk membawa kesempurnaan akhlak mahmudah. Dalam perspektif Islam inilah akan dibangun kembali suatu pondasi moralitas peserta didik melalui pendidikan Islam. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik mampu tumbuh menjadi insan yang mulia, mempunyai bekal dalam menjalani kehidupannya, dan mampu memberikan manfaat bagi yang lain.⁶⁵

Pendidik merupakan garda terdepan dalam pembentukan sikap, perilaku, dan penyampaian tujuan pembelajaran kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Tidak terbayangkan bagaimana generasi masa depan bangsa ini jika tidak ada kontribusi pendidik yang profesional dan berkepribadian tangguh. Salah satu alternatif dalam menanamkan nilai-nilai luhur ke-Indonesia-an adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik harus ditunjang dengan prinsip positif dan budi pekerti yang baik melalui pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai.⁶⁶ Kepribadian serta watak seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia bersikap, berbicara, dan berbuat. Ketiga hal tersebut dapat menjadi suatu identitas dan karakter, sehingga tidak mudah bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia menunjukkan jati dirinya sebagaimana kebiasaan, budaya, dan adat istiadat sehari-hari. Pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari sebuah penekanan pendidikan akhlak berpedoman kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dimana, Nabi Muhammad saw. merupakan *role model* atau teladan sepanjang zaman. Teladan tersebut termasuk dalam karakter Islami dalam Islam yang dikategorikan dalam empat sifat wajib Rasul, yaitu Shiddiq yang berarti jujur, amanah yang berarti dapat dipercaya, tabligh yang berarti menyampaikan, dan fathonah yang berarti cerdas. Penanaman karakter tersebut dapat membentuk pribadi yang berkarakter Islami pada peserta didik. Kemudian, dapat memperbaiki karakter generasi bangsa selanjutnya, sehingga Peserta didik tidak hanya memiliki karakter yang baik, tetapi

⁶⁵ Muhammad Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami," *Journal of Empirical Research in Islamic Education* 6, no. 1 (2018): 18, <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5966>

⁶⁶ Fulan Puspita dan Zulkipli Lessy, "Islamic College and Local Culture: Internalization and Integration," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2021): 62, <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v16i1.10086>

juga memiliki dasar keagamaan yang kuat dalam kehidupan mereka.⁶⁷

Ibn Maskawaih berpendapat bahwa akhlak adalah sifat atau keadaan yang tertanam secara mendalam pada diri seseorang. Di dalam al-Qur'an, akhlak atau karakter memiliki arti suatu perilaku yang tertanam dalam jiwa, muncul secara alami tanpa paksaan, tanpa rekayasa, dan dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt. Perilaku tersebut telah melekat, terbiasa, dipraktikkan, menjadi tradisi, dan diinternalisasikan dalam diri seseorang.⁶⁸ Orientasi pembentukan dan pengembangan manusia yang seutuhnya dalam dunia pendidikan sudah diarahkan dalam al-Qur'an, karena topik-topik dalam al-Qur'an selalu menyentuh jiwa, pikiran, dan tubuh manusia. Konsep nilai-nilai karakter Islami adalah fondasi dasar agama Islam itu sendiri, yang menjadikan manusia beradab atau memiliki akhlak yang mulia. Nilai-nilai karakter Islami ini menjadikan manusia berakhlakul karimah, yaitu menyempurnakan akhlak. Karakter Islam adalah karakter yang benar-benar menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.⁶⁹ Maka, dapat dipahami bahwa karakter atau akhlak merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang dapat mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Karakter yang terlihat pada diri setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat, baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan tumbuhnya karakter, pikiran, dan fisik pada peserta didik. Keberhasilan pendidikan peserta didik ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang berada dalam lingkup pendidikan peserta didik tersebut, mulai dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat yang mana sering diistilahkan

⁶⁷ Muhammad Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami," 20.

⁶⁸ Musayyidi dan Anwar Rudi, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Urgensi dan Pengaruh dalam Implementasi Kurikulum 2013)," *Jurnal Kariman* 8, no. 2 (2020): 264, <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i02.152>

⁶⁹ Iwan Hermawan, "Konsep Nilai Karakter Islami sebagai Pembentuk Peradaban Manusia," *Journal of Islamic Education Management* 1, no. 2 (2020): 203, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.24>

trisentra. Beliau berpendapat bahwa perkembangan karakter seseorang dipengaruhi oleh potensi yang dimilikinya sejak lahir, yang disebut sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Karakter merupakan hakikat seseorang hidup dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter ini menjadi landasan utama dalam mewujudkan visi misi pembangunan nasional, sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral beretika, serta beradab. Pengembangan karakter dalam bentuk perilaku merupakan hasil dari gabungan karakter biologis dan interaksi dengan lingkungan sekitar.⁷⁰

Pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dapat tercapai apabila semua pihak berperan dan bertanggung jawab untuk mencapai satu tujuan, yaitu menghasilkan manusia yang berkarakter baik. Pendidikan karakter adalah suatu keharusan. Lingkungan pendidikan merupakan sarana yang sangat efektif untuk membantu individu menyadari identitas kemanusiaannya. Lingkungan sekolah sebagai jalur pendidikan formal perlu diatur dengan baik agar dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter. Melalui pendidikan akan menghasilkan individu yang berkarakter dan memiliki perilaku yang terpuji atau akhlak mahmudah. Lingkungan sekolah sebagai jalur pendidikan formal harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter. Bentuk dukungan kelembagaan melalui perancangan lingkungan dan ketersediaan sarana dan prasarana dapat memudahkan pendidik dalam melaksanakan pendidikan karakter sebagai penguat pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran berfungsi sebagai media pendidikan karakter, dan pendidik memegang peranan utama dan penting sesuai dengan tanggung jawabnya.⁷¹

Istilah karakter dalam konteks pendidikan telah diterapkan sejak abad ke-18. Istilah tersebut mengarah kepada suatu pendekatan yang idealis-spiritualis dalam bidang pendidikan, yaitu dikenal dengan teori pendidikan normatif. Penanaman karakter tentunya sangat penting pada semua jenjang pendidikan. Penanaman karakter ini tidak hanya dapat

⁷⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015), 14.

⁷¹ Prawidya Lestari dan Dinal 'Izzah, "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di SMA Negeri 7 Purworejo," 294.

dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi dapat dimulai sejak dini melalui pendidikan informal dalam lingkungan keluarga atau masyarakat. Apabila karakter seseorang telah terbentuk sejak dini, maka nanti ketika sudah dewasa akan memiliki sifat yang teguh pendirian pada diri sendiri. Bidang pendidikan di Indonesia sendiri harus mampu mencetak generasi yang unggul yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkarakter, dan mampu menguasai keahlian di bidangnya.⁷² Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter atau akhlak adalah usaha yang disengaja oleh seseorang untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam dirinya, sehingga menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan, memiliki kepribadian, dan berperilaku sesuai dengan norma agama dalam interaksi dengan Tuhan-Nya, diri sendiri, dan sesama manusia.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara komprehensif dan seimbang, yang bertujuan agar peserta didik memiliki karakter dan akhlak yang baik, sesuai dengan tingkat kompetensi yang diharapkan dari lulusan setiap lembaga pendidikan. Tujuan pendidikan karakter mengikuti formulasi tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menjelaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan kualitas kehidupan serta martabat manusia Indonesia dalam rangka mencapai tujuan nasional yang telah ditetapkan. Adapun tujuan pendidikan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kemampuan afektif peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Membentuk perilaku dan kebiasaan positif pada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter dan warisan budaya bangsa.
- c. Menanamkan rasa tanggung jawab dan semangat kepemimpinan pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

⁷² Muhammad Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami,"¹⁸.

- d. Membangun kepribadian yang mandiri, kreatif, dan memiliki kesadaran akan kebangsaan pada peserta didik.
- e. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, dan bersemangat kebangsaan.⁷³

3. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan manusia, mengingat tujuan pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, membentuk bangsa yang memiliki martabat, dan melahirkan generasi yang memiliki prestasi tinggi. Pendidikan ini tidak hanya mengutamakan aspek kognitif semata, namun juga bertujuan untuk membantu peserta didik dalam pengembangan diri, sikap, dan perilaku yang positif. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menghadapi kehidupan dengan pengetahuan dan karakter yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Pentingnya pendidikan karakter menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai karakter ini dapat dibangun sejak dini, dimana dalam proses penanamannya tidak dapat dilakukan dengan instan melainkan harus senantiasa dibina, dikontrol, dan dikembangkan secara terus-menerus. Hal ini bertujuan untuk tercetaknya generasi yang memiliki kualitas diri yang baik, produktif, dan berkarakter.⁷⁴ Karena pentingnya penanaman karakter kepada peserta didik, pemerintah terus berusaha untuk menciptakan peserta didik yang memiliki karakter yang positif. Karakter yang baik diyakini memiliki kemampuan untuk memberikan panduan dan mempengaruhi seseorang atau kelompok individu untuk melakukan tindakan yang positif.⁷⁵

Upaya-upaya pemerintah tersebut dalam rangka untuk mensejahterakan rakyat Indonesia, salah satunya adalah untuk perbaikan SDM, sehingga dapat membentuk individu yang

⁷³ Mamik Masudatik, "Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Pembiasaan (Habit Forming): Studi Kasus Model Pembiasaan dengan Kegiatan Religi di MA Sultan Agung Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati," *Journal of Empirical Research in Islamic Education* 10, no. 1 (2022): 156, <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v10i1.12558>

⁷⁴ Yulianti, "Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Emas Indonesia," *Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2021): 29-30, https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969

⁷⁵ Ega Nasrudin, dkk., "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung," 12.

cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Lembaga pendidikan merupakan salah satu tempat yang dapat menjadikan peserta didik dapat berinteraksi di lingkungan tersebut. Dengan adanya interaksi tersebut, diharapkan mampu tertanam nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Lembaga pendidikan mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter yang dapat dilakukan dengan cara memaksimalkan perkembangan seluruh dimensi yang ada pada peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial-emosi, spiritual, dan lainnya. Pendidikan karakter ini dilakukan di lembaga pendidikan atau sekolah, karena pendidikan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Apabila telah berhasil menanamkan nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik, maka kelak mereka akan menjadi pribadi yang berjiwa kepemimpinan dan mampu menciptakan generasi yang berakarakter dan berkualitas.⁷⁶

4. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai positif untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter. Individu yang selalu berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt. akan menjaga perilakunya dan menghindari perbuatan yang dilarang agama. Pendidikan karakter ini berpedoman pada undang-undang sistem pendidikan nasional yang mencakup 18 karakter bangsa, antara lain nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷⁷

⁷⁶ Sultan Jadid dan Hendro Widodo, "Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Pakel Plus Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Karakter* 14, no. 1 (2023): 83, <http://dx.doi.org/10.21831/jpka.v14i1.53206>

⁷⁷ Supaat dan Taufikin, "Madrasah Education System Prototype of Character Education Model (Case Study at MTs and MA Assalam Kudus 2018)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2019): 352-353, <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.4531>

Nilai-nilai karakter tersebut harus dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai yang dikembangkan pada pendidikan karakter tersebut jika dideskripsikan sebagai berikut.⁷⁸

- a. Religius. Mencakup ketaatan dan kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut, sikap toleran terhadap keyakinan agama lain, serta kemampuan untuk hidup harmonis dan berdampingan dengan sesama. Salah satu contoh karakter religius dalam kehidupan sehari-hari adalah menjalankan ibadah sholat. Sholat merupakan kegiatan yang sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam dan memiliki peranan dalam kehidupan manusia.⁷⁹
- b. Jujur. Sikap dan perilaku yang menunjukkan konsistensi antara pengetahuan, perkataan, dan tindakan, sehingga seseorang dapat menjadi individu yang dapat dipercaya. Beberapa contoh karakter jujur dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah berjanji untuk tidak berbohong kepada pendidik dan teman sekolah, tidak mengambil barang tanpa seizin teman, membayar makanan yang kita beli sesuai harganya, dan tidak menyontek saat ujian.⁸⁰
- c. Toleransi. Sikap dan perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan agama, kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, dan pendapat yang berbeda, serta kemampuan untuk hidup bersama di tengah perbedaan tersebut secara sadar. Terdapat beberapa contoh karakter toleransi yang ada di dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah saling membantu kepada orang yang membutuhkan tanpa membedakan, menghargai dan

⁷⁸ Mupid Hidayat, "Character Education in Indonesia: How is it Internalized and Implemented in Virtual Learning?," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 41, no. 1, (2022): 187, <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>

⁷⁹ Puspo Nugroho, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Inovasi Pendidikan Pendidik Raudhatul Athfal* 9, no. 2 (2021): 337, <http://dx.doi.org/10.21043/thufala.v9i2.12897>

⁸⁰ Mamik Masudatik, "Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Pembiasaan (Habit Forming): Studi Kasus Model Pembiasaan dengan Kegiatan Religi di MA Sultan Agung Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati," 163.

menghormati perbedaan, tidak menjadikan kebudayaan suku lain sebagai bahan gurauan.⁸¹

- d. Disiplin. Kebiasaan bertindak secara konsisten sesuai dengan semua peraturan atau tata tertib yang berlaku. Beberapa contoh karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari adalah masuk sekolah tepat waktu, mentaati peraturan sekolah, dan memakai seragam sekolah sesuai ketentuan.⁸²
- e. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan dedikasi dan usaha yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, mengatasi masalah, dan menjalankan tanggung jawab lainnya. Contoh karakter kerja keras dalam kehidupan sehari-hari meliputi rajin dan tekun dalam belajar, bersungguh-sungguh membantu orangtua dengan pekerjaan rumah, serta menerapkan gaya hidup hemat.⁸³
- f. Kreatif. Perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk berinovasi dalam pemecahan masalah dengan menemukan pendekatan baru dan lebih efektif dibanding sebelumnya. Beberapa contoh karakter kreatif yang ada di dalam kehidupan sehari-hari adalah memberikan ide yang berbeda dari teman-teman lain dalam suatu proyek, mampu mengolah informasi atau mencari inspirasi dan melahirkan gagasan baru, serta menyelesaikan masalah dengan cara atau pendekatan yang berbeda.⁸⁴
- g. Mandiri. Perilaku yang menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan masalah tanpa tergantung pada orang lain. Salah satu contoh karakter mandiri adalah mengerjakan pekerjaan rumah tanpa sehari-hari tanpa diminta.⁸⁵

⁸¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), 36.

⁸² Mamik Masudatik, "Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Pembiasaan (Habit Forming): Studi Kasus Model Pembiasaan dengan Kegiatan Religi di MA Sultan Agung Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati," 162.

⁸³ Puspo Nugroho, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19," 338.

⁸⁴ Puspo Nugroho, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19," 338.

⁸⁵ Maryono, dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 36-37, <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>

- h. Demokratis. Sikap dan pola pikir yang mencerminkan kesetaraan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara diri sendiri dan orang lain. Beberapa contoh karakter demokratis dalam kehidupan sehari-hari adalah bersikap adil kepada semua orang, dalam musyawarah berorganisasi selalu mengedepankan keputusan bersama, dan selalu menghargai perbedaan pendapat.⁸⁶
- i. Rasa ingin tahu. Cara berpikir, sikap, dan perilaku yang menunjukkan ketertarikan dan keinginan untuk memahami segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam. Beberapa contoh karakter rasa ingin tahu yang ada di dalam kehidupan sehari-hari adalah selalu bertanya dengan diri sendiri maupun dengan pendidik, Selalu mencoba hal hal yang baru dan selalu menelaah informasi maupun ilmu yang didapatkan.⁸⁷
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme. Sikap dan tindakan yang mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Beberapa contoh karakter rasa semangat kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah merasa bangga sebagai warga negara Indonesia, mencintai tanah air sepenuh hati tanpa merendahkan negara lain.⁸⁸
- k. Cinta tanah air. Sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, dan politik, sehingga tidak mudah menerima tawaran dari bangsa lain yang merugikan negara sendiri. Contoh karakter cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari adalah bangga menjadi

⁸⁶ Istifadaton Na'imah dan Imam Bawani, "Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren," *Jurnal Muara Pendidikan* 6, no. 2 (2021): 231, <https://dx.doi.org/10.52060/mp.v6i2.604>

⁸⁷ Puspo Nugroho, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19," 338.

⁸⁸ Aji Bagus Priyambodo, "Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruhan," *Jurnal Sains Psikologi* 6, no. 1 (2017): 13-14, <http://dx.doi.org/10.17977/um023v6i12017p9-15>

warga negara Indonesia dan menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.⁸⁹

- l. Menghargai prestasi. Sikap mengakui pencapaian orang lain secara terbuka dan memperhatikan kelemahan diri sendiri, tetapi tetap mempertahankan semangat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Beberapa contoh karakter menghargai prestasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari adalah rajin belajar agar berprestasi tinggi, menghargai kerja keras teman atau orang lain, dan menghargai upaya orang tua untuk mengembangkan potensi dirinya di sekolah.⁹⁰
- m. Komunikatif. Melalui interaksi yang santun untuk menciptakan kerjasama yang efektif. Beberapa contoh karakter komunikatif yang ada di dalam kehidupan sehari-hari adalah berdiskusi, bermusyawarah dan menyampaikan pendapat.⁹¹
- n. Cinta damai. Sikap dan perilaku yang menunjukkan suasana yang tenang, aman, dan nyaman dalam kehadiran seseorang di dalam sebuah komunitas atau kelompok. Beberapa contoh karakter cinta damai yang ada dalam kehidupan sehari-hari adalah saling menghargai dan menyayangi teman sekelas serta pendidik, berbagi dengan teman, berpartisipasi dengan tertib dalam diskusi dan kerja kelompok, serta mencintai keluarga dan saudara.⁹²
- o. Gemar membaca. Kebiasaan menyenangkan yang dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan untuk menikmati berbagai jenis informasi dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, majalah dan koran. Contoh karakter gemar membaca yang ada di dalam kehidupan sehari-hari adalah

⁸⁹ Dila Yathasya, "Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai dalam Pembelajaran IPS," *Journal of Basic Education Research* 3, no.3, (2022): 86, <http://dx.doi.org/10.37251/jber.v3i3.270>

⁹⁰ Puspo Nugroho, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19," 338.

⁹¹ Puspo Nugroho, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19," 338.

⁹² Dila Yathasya, dkk. "Perbandingan Karakter Cinta Tanah Air dan Cinta Damai dalam Pembelajaran IPS." 86-87

mengisi waktu luang yang ada untuk membaca buku dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.⁹³

- p. Peduli lingkungan. Perilaku yang berfokus pada usaha untuk menjaga serta merawat lingkungan sekitar agar tetap terjaga dan lestari. Beberapa contoh karakter peduli lingkungan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari adalah membuang sampah pada tempatnya, menghemat energi dan air, serta melakukan pemilahan sampah.⁹⁴
- q. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap individu atau masyarakat yang membutuhkan bantuan atau perhatian. Salah satu contoh karakter peduli sosial yang ada di dalam kehidupan sehari-hari adalah membantu dan menolong orang yang sedang kesulitan dan mengucapkan terimakasih kepada orang memberikan bantuan.⁹⁵
- r. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang bersifat personal, sosial, terhadap masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Beberapa contoh karakter tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari adalah berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat, misalnya menjaga kebersihan lingkungan, menjaga keamanan, dan ketertiban masyarakat. Selain itu juga, tidak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan atau norma yang berlaku.⁹⁶

Lembaga pendidikan memiliki kemampuan untuk memperkaya atau mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik, karena setiap lembaga pendidikan memiliki visi dan misi yang berbeda dalam pendidikan mereka. Nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan oleh pemerintah akan menjadi

⁹³ Puspo Nugroho, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19," 338.

⁹⁴ Dwi Purwanti, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya," *Jurnal Riset Pedagogik* 1, no. 2 (2017): 16-17, <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>

⁹⁵ Muhamad Arif, dkk., "Penanaman Karakter Peduli Sosial pada Peserta didik Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): 290-291, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>

⁹⁶ Puspo Nugroho, dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini di Era Pandemi Covid-19," 339.

landasan bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan perlu memberikan prioritas pada pembentukan karakter individu agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai.

5. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Langkah adalah upaya yang dijalankan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks ini, langkah merujuk pada proses pengembangan karakter pada peserta didik. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:⁹⁷

- a. Pengenalan seorang peserta didik. Dimana mereka diperkenalkan tentang hal-hal baik atau positif pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya, anak-anak diajarkan mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, empati, gotong royong, tanggung jawab, dan lain sebagainya.
- b. Pemahaman. Memberikan arahan atau penjelasan tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar mereka tahu dan mau melakukan hal tersebut pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c. Keteladanan. Menunjukkan teladan yang positif dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah.
- d. Setelah peserta didik memahami dan mengaplikasikan perilaku baik yang telah diajarkan, dilakukan pengulangan atau pembiasaan. Ini melibatkan melakukan perilaku baik tersebut berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan tindakan-tindakan yang baik.⁹⁸

Peserta didik memiliki pemikiran yang masih labil, dimana hal tersebut akan mudah terpengaruh dengan lingkungan atau keadaan di sekitar sehingga apa yang mereka lihat dan dengar maka itu juga yang terbentuk secara perlahan pada memori peserta didik. Maka dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik maka harus melalui proses pemberdayaan dan pembinaan nilai-nilai karakter serta dibekali pengetahuan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan untuk

⁹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 25.

⁹⁸ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 47.

melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹⁹

Membentuk karakter religius berarti mengupayakan terbentuknya manusia yang memiliki ilmu agama dan nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam perilaku keagamaannya sehari-hari. Upaya tersebut merupakan bagian dari keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan keterampilan melalui strategi yang diterapkan pendidik dalam pembelajaran di kelas untuk mengamalkan, mengajak, dan membiasakan sikap keagamaan dalam kegiatan pembelajaran atau di luar kelas. Melalui upaya tersebut, peserta didik diajarkan nilai-nilai keimanan yang kemudian diamalkan selama dan setelah masa perkuliahan. Sikap religius merupakan fitrah manusia sejak lahir dan merupakan anugerah serta bimbingan yang diberikan kepada manusia oleh Allah SWT. Potensi keagamaan tersebut memerlukan peran lingkungan untuk mengaktifkan potensi tersebut, agar manusia dapat memahami dirinya, penciptanya, dan tujuan hidup di dunia.¹⁰⁰

C. Konsep Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah berasal dari bahasa arab yaitu kata عَقْدَ yang berarti mengikat, menyimpulkan, mengokohkan, dan menjanjikan. Akidah merupakan jamak dari kata عَقْدُ yang memiliki arti keyakinan keagamaan yang dianut oleh seorang dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap pandangan, dan pegangan hidup. Istilah tersebut identik dengan iman atau yang biasa disebut sebagai kepercayaan dan keyakinan. Pendapat lain mengatakan bahwa akidah menurut bahasa berasal dari kata الْعَقْدُ artinya ikatan, التَّوْتُّقُ artinya kepercayaan atau keyakinan kuat, الْإِحْكَامُ artinya mengokohkan atau menetapkan dan الرِّبْطُ بِقُوَّةٍ yang berarti mengikat dengan kuat.

⁹⁹ Supaat dan Taufikin, "Madrasah Education System Prototype of Character Education Model (Case Study at MTs and MA Assalam Kudus 2018)," 361.

¹⁰⁰ Prawidya Lestari dan Dinal 'Izzah, "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di SMA Negeri 7 Purworejo," 296.

Sedangkan menurut istilah, Akidah adalah keyakinan yang kuat dan pasti tanpa sedikitpun keraguan bagi yang mempercayainya. Akidah ini berarti iman atau keyakinan yang berlandaskan pada ajaran al-Qur'an. Yang dimaksud dengan akidah yaitu iman atau keyakinan atau kepercayaan yang bersumber kepada al-Qur'an.¹⁰¹

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *خَلَقَ* - *خُلِقَ* - *خُلُقٌ*. Kata *خَلَقَ* memiliki arti mencipta atau membuat. Sedangkan *خُلُقٌ* berarti perangai, tabiat, atau adat.

Kemudian *خُلُقٌ* artinya kejadian, buatan, ciptaan.¹⁰² Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah cerminan atau tabiat seseorang yang merupakan hasil dari pembiasaan dan latihan jiwa, sehingga sifat tersebut menjadi bagian kesatuan dari dirinya. Sifat atau tabiat juga dapat mendorong untuk bertindak dengan mudah dan spontan tanpa perlu dipertimbangkan atau direncanakan secara sadar.¹⁰³ Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan subjek dalam pendidikan yang membahas ajaran agama Islam. Tujuannya adalah membantu peserta didik memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam pengembangan karakter peserta didik di madrasah. Untuk itu, dalam mata pelajaran Akidah Akhlak seorang pendidik diharapkan mampu memberikan strategi pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menyerap ilmu, pengetahuan, keterampilan, dan mampu mengembangkan karakter. Dengan kata lain, Akidah Akhlak ini merupakan proses pembinaan peserta didik yang baik melalui kegiatan pembelajaran yang baik. Menurut Wafi dan Wasir, Akidah Akhlak adalah gabungan dari mata pelajaran pendidikan agama Islam. Intinya, keyakinan moral membantu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengamalkan tauhid atau keyakinan agama dan

¹⁰¹ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar van Hoeve, 2006), 78.

¹⁰² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

¹⁰³ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 15.

nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁴ Pendidik harus mengubah cara pandang peserta didik bahwa mempelajari suatu mata pelajaran itu mudah karena cara pendidik merancangnyanya adalah dengan memilih langkah atau jalur yang paling mudah untuk mempelajarinya. Selain keterampilan mengajar, pendidik juga harus menguasai ilmu memotivasi peserta didik. Pendidik mempelajari peserta didik berdasarkan ciri kepribadian, gaya belajar, gaya komunikasi, dan latar belakang keluarga. Ilmu motivasi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran saat ini.¹⁰⁵

2. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran akidah akhlak meliputi:

- Masalah keimanan, seperti rukun iman.
- Cerita para nabi dan rasul Allah yang shaleh.
- Masalah akhlak. Pembahasan akhlak ini meliputi akhlak mahmudah yang harus diupayakan menjadi kebiasaan dan akhlak madzmumah yang mutlak harus dihindari.¹⁰⁶

3. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ini memiliki fungsi sebagai berikut:

- Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga.
- Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- Pencegahan, yaitu upaya untuk menghalangi hal-hal negatif dari peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia yang seutuhnya.
- Pemahaman, yaitu melibatkan pengajaran tentang keterampilan membaca dan menulis al-Qur'an, serta isi kandungan al-Qur'an dan hadits.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Akhmad Nurul Kawakip, dkk., "The Analysis of Teaching Akidah Akhlak in Madrasah Ibtidaiyah Around Industrial Area," *Islamic Teacher Journal* 11, no. 1 (2023): 173-174, <http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v11i1.20343>

¹⁰⁵ Prawidya Lestari dan Dinal 'Izzah, "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta didik di SMA Negeri 7 Purworejo," 295.

¹⁰⁶ Roli Abdul Rohman, *Menjaga Aqidah dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai, 2005), 5.

4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Tujuan adalah sarana yang hendak dicapai setelah kegiatan selesai. Tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Adapun tujuan pembelajaran Akidah Akhlak menurut Garis-Garis Besar Program Pengajar (GBPP) Departemen Agama yaitu:

- Menyampaikan pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka.
- Menyampaikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik serta menghindari akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah Swt., dirinya sendiri, sesama manusia, dan alam sekitarnya.¹⁰⁸

5. Pembinaan Akhlak

Berbicara tentang pengembangan akhlak sama halnya dengan membahas tujuan pendidikan Islam. Muhammad Atiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan moral dan karakter adalah inti dan tujuan utama pendidikan Islam. Ahmad D. Marimba juga menyatakan bahwa tujuan utama setiap muslim adalah menjadi hamba Allah yang taat dan menyerahkan diri kepada-Nya, serta menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup. Dalam pendidikan agama Islam, ada bidang studi agama Islam. Pengajaran agama Islam mencakup pembinaan kognitif, afektif, dan keterampilan. Upaya-upaya untuk memperbaiki akhlak terus berkembang melalui berbagai metode yang beragam. Hal ini menegaskan pentingnya pembinaan akhlak, yang pada akhirnya menghasilkan individu Muslim yang berbudi pekerti luhur, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menghormati orang tua, peduli terhadap sesama makhluk Allah, dan aspek lainnya. Sebaliknya, situasi menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan pembinaan akhlak atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan, akhirnya menjadi anak-anak yang kurang terdidik dalam hal akhlak. Selain itu, mereka cenderung menjadi

¹⁰⁷ Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian* (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2008), 184.

¹⁰⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 14.

individu yang nakal, meresahkan masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan lainnya.¹⁰⁹

Membentuk akhlak dan mengoptimalkan potensi manusia memerlukan dukungan dari individu lain untuk memberikan bimbingan, dorongan, dan arahan. Hal ini bertujuan agar potensi tersebut dapat berkembang secara alami dan optimal, sehingga di masa depan, individu tersebut dapat hidup secara produktif dan berhasil. Islam mengamanatkan terbentuknya masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia. Kepentingan akhlak yang luhur ini sangat ditekankan karena selain membawa kebahagiaan bagi individu, juga membawa kebahagiaan bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, menampilkan akhlak yang baik adalah upaya untuk mencapai kebahagiaan baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Para pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang baik.¹¹⁰

Muhammad Athiyah Al-Abrasy menyatakan bahwa pembentukan akhlak dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki karakter baik, sopan dalam tutur kata dan perilaku, berperilaku luhur, bijaksana, serta berbudi pekerti dan beradab. Pendidikan Islam menitikberatkan pada pengembangan moral atau akhlak. Ibnu Maskawaih menguraikan tujuan pembinaan akhlak sebagai pencapaian sikap batin yang secara alami mendorong individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan meraih kebahagiaan sejati secara utuh dan sempurna. Tujuan pembinaan akhlak secara menyeluruh mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam segala aspeknya secara luas.¹¹¹

Pendidik merupakan aspek terpenting dalam berlangsungnya suatu kegiatan pembelajaran dalam suatu pendidikan. Peranan pendidik dalam kegiatan pembelajaran sangat banyak antara lain: pendidik sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Seorang pendidik harus dapat memahami fungsi, peran dan

¹⁰⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 142.

¹¹⁰ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, 17.

¹¹¹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 133.

tanggung jawab terhadap cara bertindak dan menunaikan pekerjaannya di masyarakat, sehingga pendidik yang profesional haruslah memiliki sifat dan sikap yang profesional. Dengan kata lain, seorang pendidik harus membimbing peserta didiknya dalam suatu proses pendidikan dalam menanamkan dan membina akhlak sedini mungkin. Ini adalah salah satu peran pendidik akidah Akhlak dalam menyampaikan pendidikan kepada peserta didik. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan berdampak pada kepribadian manusia, yang terlihat jelas melalui perilaku lahiriah. Sebagai pendidik, kita harus selalu melindungi peserta didik kita dari dampak negatif globalisasi. Orang tua dan pendidik sebagai teladan bagi anak harus mengetahui bagaimana memberikan contoh yang baik, terutama dalam hal moralitas.¹¹²

6. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari modul ajar yang telah disusun. Dalam tahap ini, pendidik memulai dengan melakukan penyusunan modul ajar. Kemudian, pendidik melaksanakan kegiatan pembelajaran yang di dalamnya meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, pendidik melakukan evaluasi terhadap peserta didik dan pembelajaran saat itu.

Pendidik juga perlu secara aktif menciptakan dan merangsang kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disiapkan. Selain memahami teori-teori pembelajaran dan karakteristik peserta didik, penting juga memiliki keterampilan teknis dalam pembelajaran. Ini termasuk prinsip-prinsip pengajaran, penggunaan peralatan bantu, penerapan metode pengajaran, serta kemampuan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.¹¹³ Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak meliputi:

¹¹² Sutikat, "Manajemen Musyawarah Pendidik Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik Akidah Akhlak MTs Negeri di Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal of Empirical Research in Islamic Education* 5, no. 2 (2017): 288-289, <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v5i2.3063>

¹¹³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 220-221.

a. Kegiatan Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses merancang suatu kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Adanya perencanaan, maka dapat membuat langkah-langkah yang antisipatif guna memperkecil terjadinya suatu hambatan. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹¹⁴ Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merupakan langkah awal dalam membuat keputusan dan mengambil tindakan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan perencanaan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan tersebut dirancang sebaik mungkin untuk menghasilkan sesuatu yang baik pula. Perencanaan yang baik, secara dominan akan menentukan keberhasilan dalam kegiatan dan hasil belajar.¹¹⁵

Kurikulum merdeka memiliki beberapa ciri khas, antara lain berfokus pada materi yang esensial, memiliki struktur kurikulum yang lebih fleksibel, dan menyediakan berbagai perangkat ajar.¹¹⁶ Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka melibatkan analisis dan penyusunan CP, TP, ATP, serta perancangan proses kegiatan pembelajaran. Pemerintah menetapkan CP sebagai kompetensi yang dituju dengan memanfaatkan semua potensi dan sumber belajar yang ada serta hasil pemikiran rasional. Langkah ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan.¹¹⁷

¹¹⁴ Theresia Alviani Sum, "Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 547, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>

¹¹⁵ Adri Efferi, "Respon Guru dalam Menyikapi Perubahan Kurikulum (Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kudus)," *Journal of Empirical Research in Islamic Education* 5, no. 1 (2017): 26, <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v5i1.3164>

¹¹⁶ Triyatno, dkk., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Progresivisme John Dewey," *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 2 (2022): 18, <https://doi.org/10.33654/jpl.v17i2.1963>

¹¹⁷ Vitalia Januarti, dkk., "Perencanaan Pembelajaran Fase A dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Didaktika Dwija Indria* 11, no. 3 (2023): 3, <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i3.76376>

1) Analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)

CP pada setiap tahapan dan jenjang diklat dimuat dalam Surat Keputusan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 033/H/KR/2022 tentang CP pada PAUD, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka.¹¹⁸ Pembelajaran pada kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan lebih besar kepada pendidik dalam menyusun dan mengatur kegiatan pembelajaran, salah satu aspek yang diperhatikan di dalamnya adalah mengenai penyesuaian CP yang sesuai dengan fasenya.¹¹⁹ Setelah memahami CP, pendidik mulai mengembangkan dan mengolahnya. CP tersebut nantinya akan diajarkan kepada peserta didik dalam suatu fase selama kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang sesuai dengan CP dapat tercapai. CP merupakan kemampuan yang harus diperoleh peserta didik pada setiap tahap perkembangan dalam kegiatan pembelajaran. CP pada kurikulum merdeka adalah sebuah pembaharuan dari KI dan KD dari kurikulum sebelumnya. CP tersebut disusun untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi peserta didik. Setiap pendidik perlu mengenal suatu hal yang perlu diajarkan pada peserta didik, seperti kompetensi apa saja yang perlu dimiliki peserta didik, bagaimana capaian pembelajaran dalam fase pembelajaran dapat dicapai anak didik, dan kegiatan pembelajaran seperti apa yang akan ditempuh peserta didik. Dalam penyusunan CP, tentunya terlebih dahulu pendidik menganalisis CP tersebut. Hal itu bertujuan untuk

¹¹⁸ Ina Magdalena, dkk., “Analisis Proses Pembuatan Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Capaian Pembelajaran pada Peserta didik Kelas IV SDN Pondok Jengkol,” *Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2023): 364, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3>

¹¹⁹ Mulik Cholilah, “Kurikulum Merdeka dalam Satuan Pendidikan serta Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21,” *Jurnal Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 2 (2023): 61, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>

menyusun TP dan ATP, keduanya berfungsi sebagai peta kompetensi yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Melalui rangkaian analisis tersebut, maka pendidik dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik secara individu, serta dapat mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan mereka.¹²⁰

Kemudian, langkah berikutnya adalah menyusun TP yang mencakup dua komponen kunci, yaitu kompetensi dan cakupan materi. Di sini, kompetensi merujuk pada keterampilan yang diharapkan peserta didik kuasai pada akhir pembelajaran, sementara lingkup materi mencakup isi materi yang akan dipelajari.¹²¹ Pendidik pada setiap mata pelajaran harus dapat mengkategorikan TP ke dalam beberapa aspek yang disesuaikan dengan materi pelajaran. Hal tersebut bertujuan agar pendidik mengetahui pencapaian kompetensi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik melalui kegiatan pembelajaran tersebut. TP dalam kurikulum merdeka terdiri dari tiga aspek, yaitu kompetensi, konten, dan variasi. Pertama, ada kompetensi yang mencakup kemampuan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal. *Kedua*, terdapat konten yang merupakan inti dari ilmu pengetahuan atau konsep utama yang harus dipahami peserta didik. *Ketiga*, variasi merujuk pada keterampilan berpikir kreatif dan kritis yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.¹²²

¹²⁰ Zaimul Ihsan, dkk., "Policy Analysis of Changes in Learning Outcomes (CP) in Islamic Religious Education Subjects and Character Elements of The History of Islamic Civilization in "Merdeka" Curriculum," *Jurnal Politik Islam* 1, no.2 (2022): 4-5, <http://dx.doi.org/10.31958/pi.v1i2.7609>

¹²¹ Kiki Maharani, "Standar Kompetensi Kelulusan," *Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 60, <https://doi.org/10.21093/bjie.v2i1.5928>

¹²² Rahmad Hidayat, dkk., "Strategi Penyusunan Perangkat Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Peta Konsep dalam Kurikulum

2) Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

ATP adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis, mencakup keseluruhan tahapan CP dan TP kegiatan pembelajaran. ATP tersebut disusun oleh pendidik agar mempermudah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu, ATP juga memberi panduan yang jelas dan mudah dipahami oleh pendidik dalam mencapai TP yang telah ditetapkan. ATP juga disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi pendidik yang nantinya akan mudah dipahami dan diaplikasikan dengan baik.¹²³ ATP ditetapkan seiring dengan adanya Profil Pelajar Pancasila. Pendidik berhak untuk menyusun ATP yang di dalamnya berisi tentang rangkaian TP. Namun, pendidik juga harus memperhatikan pedoman dari pemerintah terkait proses penyusunan ATP. ATP pada kurikulum sebelumnya disebut dengan istilah silabus. Keduanya memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai acuan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.¹²⁴

3) Pengembangan Modul Ajar

Pembuatan modul pembelajaran adalah bagian dari perencanaan dalam kurikulum merdeka. Modul pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai profil pelajar Pancasila dan CP. Pendidik memiliki hak untuk merancang, memilih, dan mengadaptasi modul pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta

Merdeka,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 358-359, <https://doi.org/10.36456/kanigara.v2i2.5905>

¹²³ Dwi Aryanti dan M. Indra Saputra, “Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai Upaya dalam Mengatasi Krisis Pembelajaran (Learning Loss),” *Jurnal Ilmu Kependidikan* 18, no. 1 (2023): 22, <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12286>

¹²⁴ Tri Riswakhyuningsih, “Pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas VII SMP,” *Jurnal Riset, Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang* 7, no. 1 (2022): 22, <https://doi.org/10.55686/ristek.v7i1.123>

didik.¹²⁵ Penyusunan modul pembelajaran dalam kurikulum merdeka harus memuat beberapa komponen, seperti informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Informasi umum mencakup identitas penulis modul, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, fasilitas, target peserta didik, dan model pembelajaran. Komponen inti mencakup tujuan pembelajaran, pemahaman yang signifikan, pertanyaan pemicu, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Lampiran mencakup lembar kerja peserta didik, materi pengayaan dan remedial, bahan bacaan tambahan, glosarium, dan daftar pustaka.¹²⁶

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka didukung oleh suatu panduan pengajaran yang disebut dengan modul ajar. Modul ajar harus disusun secara sistematis dan lengkap, karena mengingat akan pentingnya modul ajar. Modul ajar ini mencakup TP, dimensi profil pelajar Pancasila, tahapan kegiatan pembelajaran, penilaian, dan lampiran. Modul ajar merupakan istilah baru pada kurikulum merdeka, sebelumnya pada kurikulum 2013 disebut dengan RPP. Dari segi komponen, modul pembelajaran memiliki struktur yang lebih kompleks daripada RPP, dengan komponen yang lebih lengkap. Dari segi tujuan, modul pembelajaran memudahkan pendidik dalam proses pembelajaran dan mendukung pencapaian kompetensi dalam CP serta profil pelajar Pancasila. Sementara itu, RPP bertujuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mencapai KD. Modul pembelajaran ini merupakan hasil dari implementasi ATP yang diadaptasi dari CP, lengkap dengan tahapan kegiatan pembelajaran, evaluasi, dan fasilitas yang diperlukan,

¹²⁵ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 131, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>

¹²⁶ Utami Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," 135.

sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur.¹²⁷

b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah rangkaian proses pembelajaran yang disusun berdasarkan tahapan tertentu, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Pendidik melakukan beberapa tahap pada pelaksanaan pembelajaran, diantaranya adalah kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.¹²⁸ Pada bagian awal pembelajaran, pendidik memulai dengan membuka sesi, melakukan pemahaman awal, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, dalam bagian inti pembelajaran, pendidik berperan sebagai fasilitator, menyampaikan materi, mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya, memberi bimbingan kepada peserta didik, dan memberi contoh konkrit dari kehidupan sehari-hari untuk materi yang diajarkan, memberi penguatan, pengayaan, remedial, melakukan evaluasi, dan menutup pelajaran. Kemudian, pendidik dapat menutup pembelajaran dengan memberi ulasan pembelajaran tersebut dan salam.¹²⁹

1) Kegiatan Pendahuluan

Pembelajaran merupakan inti dari proses belajar mengajar dan sesuai dengan langkah-langkah yang diatur dalam modul pembelajaran. Bagian awal pembelajaran adalah persiapan yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik. Dalam kegiatan ini, pendidik harus memperhatikan kebutuhan

¹²⁷ Endang Novi Trisna Siloto, dkk., “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka pada Materi Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 13 Medan,” *Journal of Mathematics Education and Applied* 4, no. 2 (2023): 197, <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i1>

¹²⁸ Theresia Alviani Sum, “Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran,” 548.

¹²⁹ Resti Rosmiati, dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Serang,” *Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2023): 136, <https://doi.org/10.30605/proximal.v5i2.2752>

pembelajaran peserta didik, sehingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Selain itu, pendidik juga menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik.¹³⁰

Pendidik memulai kegiatan pembelajaran pada tahap kegiatan pendahuluan ini. Menurut Abimanyu, memulai pelajaran adalah tindakan pendidik untuk menciptakan suasana yang mempersiapkan secara mental serta menarik perhatian peserta didik agar fokus pada materi yang akan dipelajari. Ini adalah langkah awal dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara fisik dan psikologis, sehingga mereka siap untuk belajar dan perhatian mereka terfokus pada materi yang diajarkan.¹³¹

2) Kegiatan Inti

Tugas utama pendidik adalah mengajar. Mengajar adalah proses penyampaian pengetahuan kepada peserta didik (*transfer knowledge*). Pendidik dituntut untuk dapat menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik dengan profesionalisme. Dalam pelaksanaannya, pendidik dapat memanfaatkan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.¹³²

Seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dibuat. Hal tersebut dilakukan, bertujuan agar dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik nantinya akan sampai kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami materi

¹³⁰ Yekti Ardianti dan Nur Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (2022): 400, <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>

¹³¹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 49.

¹³² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 49.

tersebut.¹³³ Selain itu, pendidik juga dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan suasana pembelajaran saat itu. Pendidik harus kreatif dalam menciptakan kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut bervariasi dengan tetap memperhatikan kemampuan dari setiap peserta didik. Agar kegiatan pembelajaran dapat sukses, diperlukan pengaturan yang teratur untuk menjalankannya secara efisien dan efektif serta mencapai tujuan pembelajaran.¹³⁴

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode tradisional yang sering digunakan oleh pendidik pada awal pembelajaran. Metode ini, yang disebut juga sebagai metode ceramah ekspositori, adalah cara di mana pendidik menyampaikan materi secara verbal di depan kelas. Dalam metode ini, pendidik memberikan informasi tentang topik yang sedang dipelajari kepada peserta didik melalui pendengaran, memungkinkan mereka memahami dengan baik materi yang disampaikan.¹³⁵

Tujuan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan materi atau bahan ajar yang bersifat informasi yang berupa konsep, definisi, ataupun prinsip-prinsip. Sedangkan, menurut Abdul Majid tujuan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai langkah awal untuk metode lainnya dengan menjelaskan tahapan yang harus ditempuh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan pemahaman peserta didik, memberi

¹³³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 82.

¹³⁴ Theresia Alviani Sum, "Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran," 548.

¹³⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 27

stimulus kepada peserta didik agar dapat belajar mandiri, dan menumbuhkan rasa ingin tahu.¹³⁶

b) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dimana peserta didik mempelajari materi dengan membahas secara mendalam di dalam kelompok kecil. Peserta didik juga dapat saling tukar pikiran atau pendapat. Metode diskusi ini menjadikan peserta didik mendapat rangsangan untuk berpikir kritis dalam menyampaikan hasil pemikiran atau gagasan secara rasional dan objektif dalam memecahkan suatu masalah.¹³⁷

Metode diskusi dapat berjalan dengan baik apabila pendidik dapat mengarahkan, membimbing, dan mengontrol proses diskusi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada proses diskusi tersebut, peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada materi, karena peserta didik terlibat langsung di dalamnya. Hal tersebut menjadikan partisipasi dan keaktifan peserta didik menjadi meningkat. Metode diskusi ini mendorong peserta didik untuk berperan aktif, menciptakan kreativitas, menumbuhkan pemikiran atau gagasan yang kritis, melatih kestabilan emosi, dan melatih penetapan keputusan bersama.¹³⁸

c) Metode Eksplorasi

Metode eksplorasi merupakan metode yang mengenalkan pada peserta didik untuk dapat mengidentifikasi suatu masalah atau kejadian yang ingin diketahui mereka secara mendalam. Eksplorasi juga menjadi pengetahuan awal tentang

¹³⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 138.

¹³⁷ Vela Yulianita, dkk., "Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas XII di SMAN 3 Lubuk Basung," *Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa, dan Pendidikan* 3, no. 4 (2023): 157, <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i4.2007>

¹³⁸ I Nyoman Suandi, "Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas VI SD," *Journal of Education Action Research* 6, no. 1 (2022): 138, <https://doi.org/10.23887/jear.v6i1.45083>

konsep materi yang diajarkan oleh pendidik untuk peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dialaminya ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Metode eksplorasi ini mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat menemukan suatu makna dari apa yang telah dipelajarinya. Adapun tujuan dari metode eksplorasi ini adalah menggali pengetahuan peserta didik terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik. Dimana dalam metode ini, peserta didik memulai dengan mengumpulkan data atau bahan materi yang dipelajarinya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan mengamati atau mencarinya di buku yang telah tersedia ataupun internet. Hal tersebut menjadikan peserta didik mampu memahami secara mendalam materi yang diajarkan sesuai kemampuannya.¹³⁹

d) Metode Presentasi

Metode presentasi merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, di mana metode ini menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain yang memiliki tujuan untuk memberitahu, mengarahkan, atau mengajak. Dalam kegiatan pembelajaran, metode tersebut menyajikan materi atau bahan ajar dengan menggunakan media tertentu. Kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik atau antar peserta didik. Penggunaan metode ini dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.¹⁴⁰

Metode tersebut akan mudah merangsang peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga dikarenakan

¹³⁹ Hasniati, dkk., “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran EPA (Eksplorasi, Pengenalan Konsep, dan Aplikasi Konsep) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII pada Materi Pernapasan,” *Jurnal Pendidikan Biologi* 4, no. 2 (2022): 67, <https://doi.org/10.24252/al-ahya.v4i2.25541>

¹⁴⁰ Idos dan Sulaiman, “Pengaruh Metode Diskusi Presentasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas X SMA,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2022): 762-763, <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i4.258>

adanya kesempatan untuk peserta didik menyampaikan hasil pemikiran atau gagasan mereka. Selain itu, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan berbicara atau berkomunikasi dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik lainnya.¹⁴¹

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran adalah tindakan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengakhiri proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai apa yang telah dipelajari oleh peserta didik, mengevaluasi tingkat pencapaian mereka, serta menilai keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi. Kemudian, kegiatan tersebut dilanjutkan dengan do'a bersama menutup pembelajaran.¹⁴² Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, pendidik dapat melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar dapat menjadi bahan evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan. Pendidik dapat melakukan tanya jawab tentang kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana maupun materi yang telah diajarkan. Pendidik juga dapat memberikan pesan dan motivasi kepada peserta didik.¹⁴³

4) Asesmen atau Penilaian

Dalam kurikulum merdeka, diperlukan evaluasi atau penilaian terhadap kemampuan atau pencapaian peserta didik dalam pembelajaran. Evaluasi ini merupakan kunci untuk memahami perkembangan peserta didik. Asesmen ini dapat dimaknai sebagai proses pengukuran data dari karakteristik peserta didik sesuai aturan yang telah ditetapkan. Dalam proses evaluasi pembelajaran, terdapat beberapa konsep yang umum digunakan, seperti pengukuran, penilaian, dan

¹⁴¹ Abidin, *Kemampuan Menulis dan Berbicara Akademik* (Bandung: Rizqi Press, 2015), 200.

¹⁴² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 49.

¹⁴³ Rose Aninda Nuriya Khoirun Nisa', dkk., "Media Lagu dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas SDN Kertajaya IV/210 Surabaya," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 3 (2023): 665, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3778>

ujian. Asesmen dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka dikenal dengan istilah asesmen formatif dan sumatif.¹⁴⁴

Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai kemajuan dan hambatan peserta didik. Jenis penilaian ini dilakukan secara berulang, baik pada awal maupun selama pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif penting sebagai dasar evaluasi terhadap seluruh proses pembelajaran dan menjadi referensi untuk perencanaan pembelajaran selanjutnya. Di sisi lain, asesmen sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengukur pencapaian keseluruhan hasil belajar, yang menjadi faktor penentu dalam proses kenaikan kelas atau kelulusan. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran atau semester.¹⁴⁵

D. Kerangka Berpikir

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, di mana pendalaman materi memungkinkan peserta didik lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk menguasai konsep serta memperkuat kompetensi. Sebelumnya, kurikulum ini dikenal sebagai kurikulum prototipe. Hal ini merupakan bagian dari inisiatif pemerintah untuk menciptakan generasi penerus yang lebih kompeten dalam berbagai bidang. Kurikulum merdeka merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari penanaman pendidikan karakter peserta didik dengan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila melibatkan enam dimensi yang dijelaskan secara rinci dalam setiap elemennya. Dimensi tersebut mencakup keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, penerimaan keberagaman global, semangat gotong royong, kemampuan mandiri, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

¹⁴⁴ Mujiburrahman, dkk., “Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2023): 40-42, <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>

¹⁴⁵ Mujiburrahman, dkk., “Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka,” 42.

dijelaskan dalam bab 1, pasal 1, ayat 1 dan 2. Ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan Agama adalah proses edukasi yang bertujuan memberikan pemahaman dan membentuk sikap, karakter, serta keterampilan peserta didik dalam menjalankan ajaran agamanya. Proses ini dilakukan melalui mata pelajaran atau kuliah agama minimal pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Ayat 2 dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 menyatakan bahwa Pendidikan Keagamaan adalah proses edukasi yang mempersiapkan peserta didik untuk memainkan peran yang mengharuskan mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama, menjadi pakar dalam ilmu agama, dan mampu mengamalkan ajaran agama tersebut.¹⁴⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Agama Islam berfungsi sebagai panduan untuk mencapai kehidupan yang bermakna, damai, dan berharga. Oleh karena itu, pentingnya internalisasi nilai-nilai agama Islam dan karakter dalam kehidupan individu menjadi suatu keharusan, yang harus dilalui melalui proses pendidikan di berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak perlu dibekali dengan perilaku yang baik, karakter yang kuat, dan akhlak yang mulia. Tanpa hal tersebut, visi dan misi bangsa akan terancam dan sulit untuk tercapai.

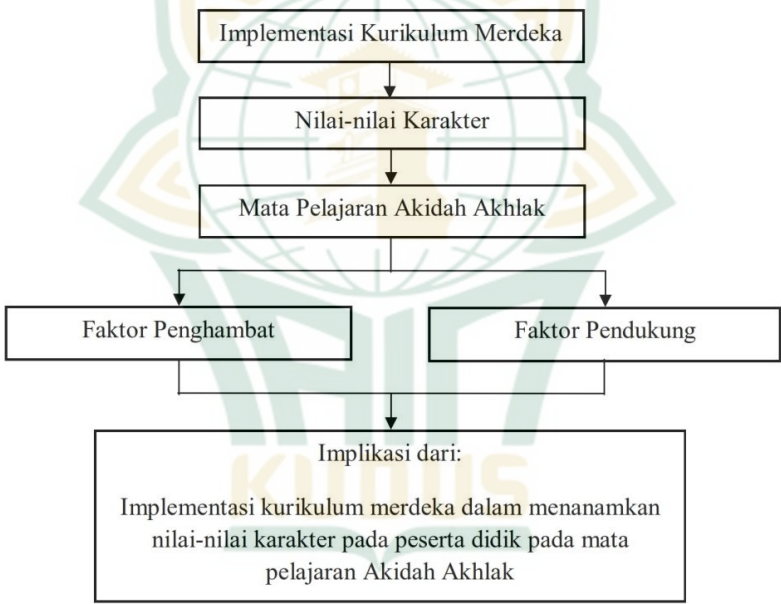
Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengimplikasikan nilai-nilai karakter khusus kepada peserta didik. Di dalamnya terdapat elemen-elemen seperti pengetahuan, kesadaran atau motivasi, dan tindakan nyata dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Pendidik membantu peserta didik dalam pembentukan watak. Ini meliputi contoh yang ditampilkan oleh perilaku pendidik, cara komunikasi dan penyampaian materi, tingkat toleransi pendidik, dan aspek-aspek terkait lainnya. Untuk itu dalam mewujudkan pendidikan berkarakter maka diperlukan penerapan kurikulum merdeka disekolah. Menurut Keputusan Kemendikbud Ristek No. 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam upaya pemulihan pembelajaran

¹⁴⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, “55 Tahun 2007, Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan,” (05 Oktober 2007).

(kurikulum merdeka), tujuan keputusan tersebut adalah sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya.¹⁴⁷

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat diterapkan dalam pembelajaran, salah satunya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendidik diharapkan memiliki perencanaan dan persiapan yang matang, seperti menganalisis tujuan dan capaian pembelajaran untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi. Selain itu, pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat serta penerapan prinsip-prinsip pembelajaran juga penting agar tujuan dan capaian pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



¹⁴⁷ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “56 tahun 2022, Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran,” (08 November 2022).